BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah:

Pertama, Prasanti, Ditha dan Indriani, Sri Seti (2017) dengan judul "*Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-ibu PKK di Desa Mekar Mukti Kabupaten Bandung Barat"*, Prasanti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai metode penelitiannya dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Serta menghasilkan kesimpulan bahwa etika komunikasi ibu-ibu PKK di media sosial meliputi etika komunikasi dalam konteks waktu, isi, pesan dan komunikasi. Bahkan ibu-ibu PKK sering menggunakan *facebook, BBM group* dan *WhatsApp group*.[1] Penelitian Prasanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pada variabel media sosial. Penelitian Prasanti lebih mengupas pada pengetahuan ibu-ibu PKK dalam beretika komunikasi di media sosial. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada penggunaan media sosial yang sangat berpengaruh dengan etika pergaulan antar lawan jenis remaja.

---

[1] Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani. "Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-ibu PKK di Desa Mekar Mukti Kabupaten Bandung Barat". *Profetik Jurnal Komunikasi. Vol. 10/No.01/April 2017*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. hlm. 21. http://bit.ly/2rlLMAA. Diakses hari Rabu, 1 November 2017 pada pukul 09.16.

Kedua, penelitian Pandie, Mira Marleni dan Weismann, Ivan TH. J. (2016) yang berjudul "*Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar"*, penelitian Pandie menggunakan kuantitatif dengan metode survei dan sampel sebanyak 40 orang. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi perilaku reaktif siswa Kristen sebagai korban *cyberbullying.*[2] Persamaan penelitian Pandie dengan penelitian ini adalah pada variabel media sosial. Sedangkan, perbedaannya adalah peneliti lebih menekankan pada penggunaan media sosial mampu mempengaruhi etika pergaulan antar lawan jenis.

Ketiga, penelitian Ayun, Primada Qurrota (2015) dengan judul "*Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*", penelitian Ayun menggunakan metode analisis fenomenologi dari Von Eckartsberg. Sedangkan analisis data yang digunakan berupa eksplikasi dan interpretasi. Kesimpulannya yaitu remaja menggunakan media sosial untuk menunjukkan identitas mereka serta keinginan untuk *eksis* dalam meng*upload* berbagai kegiatan secara terbuka di media sosial.[3] Adapun perbedaan penelitian Ayun dengan peneliti adalah pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode riset analisis fenomenologi, sedangkan peneliti

---

[2] Mira Marleni Pandie dan Ivan TH. J Weismann. "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar". *Jurnal Jaffray. Vol. 14. No. 1. April 2016.* hlm. 43. http://bit.ly/2Dm00H0. Diakses hari Rabu, 1 November 2017 pada pukul 09.16.

[3] Primada Qurrota Ayun. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas". *Jurnal Channel. Vol. 3. No. 2. Oktober 2015. ISSN: 23389176*. Yogyakarta: UAD. hlm. 7-14. http://bit.ly/2FN0cgb. Diakses hari Rabu, 1 November 2017 pada pukul 09.42.

menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Untuk persamaannya terletak pada variabel media sosial.

Keempat, penelitian oleh Sari, Erlina (2017) berjudul "*Penerapan Strategi Cooperative Learning Melalui Layanan Informasi untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa*", menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan jumlah subyek 40 siswa kelas VIII dan instrumen yang digunakan berupa tes, serta menghasilkan kesimpulan bahwa etika pergaulan siswa akan lebih baik, jika menggunakan strategi *cooperative learning*.[4] Persamaan penelitian Sari dengan peneliti adalah terletak pada variabel pergaulan. Sedangkan, perbedaannya adalah peneliti lebih menfokuskan masalah pada remaja mengenai penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis.

Kelima, penelitian yang dilakukan Yuliantin, dkk yang berjudul "*Sifat, Kepribadian, Tujuan Hidup Mahasiswa dan Kaitannya dengan Persepsi tentang Pergaulan Lawan Jenis*", penelitian ini memakai desain *cross sectional study* dan jenis data yang diambil melalui data primer serta sekunder. Menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi tentang pergaulan lawan jenis adalah fakor jenis kelamin, sifat dan kepribadian.[5] Persamaan penelitian Yulianti dengan peneliti adalah terletak

---

[4] Erlina Sari."Penerapan Strategi Cooperative Learning Melalui Layanan Informasi untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa". *Jurnal Al-Irsyad. Vol. VIII. No. 1. Januari-Juni 2017. ISSN: 2088-8341*.hlm. 106. http://bit.ly/2Bbn59A. Diakses hari Sabtu, 4 November 2017 pada pukul 13.10.

[5] Monika Yuliantin, dkk. "Sifat, Kepribadian, Tujuan Hidup Mahasiswa dan Kaitannya dengan Persepsi tentang Pergaulan Lawan Jenis". *Jurnal Ilm. Kel.& Kons. Vol.3 No. 1. Januari 2010. ISSN: 1907-6037*. hlm. 57-62. https://bit.ly/2Gs87Tn. Diakses hari Rabu, 1 November 2017 pada pukul 10.59.

pada variabel pergaulan lawan jenis. Sedangkan, perbedaannya yaitu peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dan peneliti lebih menfokuskan pada penggunaan media sosial terhadap etika pergaulan antar lawan jenis remaja. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dalam kaitannya dengan persepsi tentang pergaulan lawan jenis.

Keenam, penelitian Jayanti, Nadia Ayu (2015) dengan judul "*Komunikasi Kelompok Social Climber pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare*", penelitian Jayanti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa setiap anggota kelompok pergaulan (*climber*) memiliki peluang yang sama sebagai komunikator dan komunikan baik itu secara verbal maupun nonverbal. Biasanya kelompok *climber* akan menunjukkan dalam bentuk simbol-simbol yang merupakan bentuk dari persaudaraan dan keakraban mereka di depan publik.[6] Perbedaan peneliti dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan peneliti di sini lebih fokus kepada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis. Sedangkan, penelitian ini lebih ke komunikasi kelompok *social climber* dan kelompok pergaulan. Persamaannya hanya pada variabel pergaulan saja.

Ketujuh, penelitian oleh Kholid, dkk (2015) dengan judul "*The Influence of Social Media Towards Student Political Participation During the 2014 Indonesian Presidential Election*", penelitian ini untuk menguji partisipasi

[6] Nadia Ayu Jayanti. "Komunikasi Kelompok Social Climber pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare". *Jurnal E-Komunikasi. Vol. 3 No. 2. Tahun 2015.* Surabaya: Universitas Kristen Petra. hlm.1. http://bit.ly/2BbFdAb. Diakses hari Rabu, 1 November 2017 pada pukul 09.22.

politik pengguna media sosial terutama *facebook* dan *twitter* selama pemilihan presiden Indonesia tahun 2014. Adapun pengumpulan data dalam penelitian Kholid ini melalui survei dengan metode *accidental sampling*. Sedangkan perhitungannya menggunakan statistik deskriptif dan regresi OLS.[7] Persamaan peneliti dengan penelitian Kholid terletak pada variabel media sosial dan analisis data dengan statistik deskriptif. Untuk perbedaannya peneliti lebih menfokuskan pada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja Islam.

Kedelapan, penelitian Ahmad dan Naqvi dengan judul "*Moderating Impact of Social Adjustment on the Relationship between Sensation Seeking and Behaviour Problems Among Adolescents*", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sensasi pencarian dan perilaku yang dimoderasi oleh penyesuian sosial remaja. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun sebanyak 280 remaja baik itu dari institusi pendidikan umum maupun swasta. Sedangkan skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Sensation Seeking Scale* (untuk pencarian sensasi), *Child Problem Checklist* (masalah perilaku) dan *Social Adjustment Scale* (penyesuaian sosial).[8] Persamaan peneliti dengan penelitian Ahmad adalah mengenai penyesuiaan sosial remaja. Sedangkan, perbedaannya adalah

---

[7] Anwar Kholid, dkk. "The Influence of Social Media Towards Student Political Participation During the 2014 Indonesian Presidential Election". *Journal of Government and Politics Vol.6 No.2 August 2015*. page. 246. http://bit.ly/2Ds7KXq. Diakses hari Jum'at, 29 Desember 2017 pada pukul 13.03.

[8] Sadia Ahmad dan Irum Naqvi. "Moderating Impact of Social Adjustment on the Relationship between Sensation Seeking and Behaviour Problems Among Adolescents". *Pakistan Journal of Psychological Research 2016 Vol 31. No. 1.* page 267. https://search.proquest.com/pqrl/docview/1819646731/fulltextPDF/B0173731EC864C32PQ/21?accountid=187856. Diakses hari Jum'at, 29 Desember 2017 pada pukul 14.12.

peneliti lebih menfokuskan pada kalangan remaja Islam dalam menggunakan atau mengakses media sosial dan etika pergaulannya dengan lawan jenis.

Kesembilan, Penelitian Barcelos dan Rossi berjudul "*Paradoxes and Strategies of Social Media Consumption Among Adolescents*" ini memakai desain penelitian eksploratif dengan menfokuskan remaja usia 13 dan 17 tahun. Sampel sebanyak 50 responden dan teknik yang digunakan melalui wawancara mendalam. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa remaja memperoleh manfaat yang maksimal dari media sosial.[9] Perbedaan peneliti dengan Barcelos yaitu pada metode penelitian dan subyek penelitian. Di mana peneliti di sini menggunakan subyek penelitian remaja Islam yang berusia 12 sampai 20 tahun. Sedangkan, kesamaannya yaitu variabel media sosial. Oleh karena itu, peneliti lebih menfokuskan pada masalah penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis remaja Islam.

Kesepuluh, Penelitian Lee yang berjudul "*Online Communication and Adolescent Social Ties: Who Benefits more from Internet use?*" ini menggunakan sampel sebanyak 1312 remaja dengan usia antara 12 sampai 18 tahun. Dan menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang sejak dini sudah menggunakan komunikasi online, akan cenderung lebih kuat dalam berhubungan sosial. Sehingga persahabatan mereka akan lebih kohesif dan bahkan keterhubungan ke sekolah menjadi lebih baik.[10] Kesamaan peneliti

---

[9] Renato Hubner Barcelo and Carlos Alberto Vargas Rossi. 2014. "Paradoxes and Strategies of Social Media Consumption Among Adolescents". *Young Consumers, Vol. 15.* No. 4 . 2014. *ISSN 1747-3616*. Page 275. http://bit.ly/2mI58KJ. Diakses hari Kamis, 11 Januari 2018 pada pukul 11.03.

[10] Sook Jung Lee. 2009. "Online Communication and Adolescent Social Ties: Who Benefits more from Internet use?". *Journal of Computer-Mediated Communication*. Page 509. *http://bit.ly/2ERl4BG. Diakses hari Jum'at, 12 Januari 2018 pada pukul 13.24*

dengan penelitian ini yaitu pada variabel hubungan sosial remaja. Adapun perbedaannya yaitu peneliti lebih menfokus pada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis remaja Islam yang berusia 12 sampai 20 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan dan persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbandingan dengan Peneliti	
		Persamaan	**Perbedaan**
1	Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-ibu PKK di Desa Mekar Mukti Kabupaten Bandung Barat, penulis Ditha Prasanti dan Sri Seti Indiriani tahun 2017	Variabel: media Sosial Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel: *purposive sampling*	Penelitian ini lebih membahas tentang pengetahuan ibu-ibu PKK dalam beretika komunikasi di media sosial. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan, peneliti lebih menfokuskan pada penggunaan media sosial yang berpengaruh pada etika pergaulan antar lawan jenis remaja.
2	Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun sebagai Korban *Cyberbullying* pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar, penulis Mira Marleni Pandie dan Ivan Th. J. Weismann tahun 2016	Variabel: media sosial Subyek: remaja SMP Jenis penelitian: pendekatan kuantitatif melalui uji korelasi Pearson	Metode dalam penelitian ini menggunakan survei dengan sampel 40 siswa SMP usia 12-14 tahun. Sedangkan, peneliti menggunakan *Purposive sampling* dengan subyek remaja Islam usia 12-20 tahun. Serta peneliti lebih menekankan pada penggunaan media sosial dalam mempengaruhi etika

			pergaulan antar lawan jenis remaja Islam.
3	Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas, penulis Primada Qurrota Ayun tahun 2015	Variabel: menggunakan media sosial Subyek: remaja Pengumpulan data: wawancara	Riset ini memakai analisis fenomenologi dari Von Eckartsberg dan analisis data yang digunakan eksplikasi dan interpretasi. Adapun peneliti sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dengan analisis data melalui bantuan *SPSS for windows versi 20.*
4	Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Melalui Layanan Informasi untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa, penulis Erlina Sari tahun 2017	Variabel: pergaulan Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi	Erlina menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subyek 40 siswa kelas 8. Serta instrumen yang digunakan berupa tes. Adapun peneliti sendiri lebih menfokuskan masalah pada remaja Islam mengenai penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis.
5	Sifat, Kepribadian, Tujuan Hidup Mahasiswa dan Kaitannya dengan Persepsi tentang Pergaulan Lawan Jenis, Penulis Monika Yuliantin, dkk tahun 2010	Variabel: pergaulan lawan jenis Pengumpulan data: Angket, wawancara	Monika memakai desain *cross sectional study* melalui data primer dan sekunder dalam kaitannya dengan persepsi tentang pergaulan lawan jenis. Sedangkan, peneliti memakai pendekatan kuantitatif-kualitatif dan pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai

			penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis remaja Islam.
6	Komunikasi Kelompok *Social Climber* pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare, penulis Nadia Ayu Jayanti tahun 2015	Variabel: pergaulan	Metode yang digunakan Nadia yakni studi kasus dengan analisis data kualitatif deskriptif. Sedangkan, peneliti sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif serta fokus kepada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis.
7	*The Influence of Social Media Towards Student Political Participation During the 2014 Indonesian Presidential Election,* penulis Anwar Kholid, dkk tahun 2015	Variabel: media sosial Analisis data: statistik deskriptif	Penelitian Kholid dalam pengumpulan data menggunakan survei melalui metode *accidental sampling* dan sampel mahasiswa sarjana ilmu politik dan sosial. Adapun peneliti di sini menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dengan sampel remaja Islam yang berusia 12-20 tahun serta peneliti lebih menfokuskan pada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja.
8	*Moderating Impact of Social Adjustment on the Relationship between Sensation Seeking and Behaviour Problems Among Adolescents,* penulis Sadia Ahmad dan Irum Naqvi tahun 2016	Variabel: penyesuaian sosial (pergaulan) remaja	Sampel dalam penelitian Sadia yaitu remaja usia 12-18 tahun. Sedangkan, sampel yang digunakan oleh peneliti yakni remaja Islam yang berusia 12-20 tahun. Dan peneliti lebih fokus pada kalangan remaja Islam

			dalam menggunakan media sosial dan etika pergaulan dengan lawan jenis.
9	*Paradoxes and Strategies of Social Media Consumption Among Adolescents*, penulis Renato Hubner Barcelos dan Carlos Alberto Vargas Rossi tahun 2014	Variabel: media sosial Pengumpulan data: wawancara	Penelitian Renato memakai desain penelitian eksploratif dengan fokus pada remaja Brasil berusia antara 13 dan 17 tahun. Adapun peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta sampel yang digunakan remaja Islam yang berusia 12-20 tahun dalam menggunakan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis.
10	*Online Communication and Adolescent Social Ties: Who Benefits more from Internet use?*, penulis Sook Jung Lee tahun 2009	Variabel: hubungan sosial (pergaulan) remaja	Sampel penelitian Sook yaitu remaja berusia 12-18 tahun. Sedangkan, peneliti menggunakan sampel remaja Islam yang berusia 12-20 tahun dan menfokuskan pada penggunaan media sosial dan etika pergaulan antar lawan jenis.

B. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dikenal dengan "*adolescence*", adapun bahasa Latinnya berasal dari kata "*adolescere*" (kata benda *adolescentia* atau remaja),

maka dapat diartikan sebagai perkembangan menuju ke tahap selanjutnya (dewasa). Istilah *adolescence* memiliki arti luas, yang meliputi kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial remaja tersebut. Pendapat tersebut telah dibahas oleh Piaget bahwa masa remaja merupakan masa yang mana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya.[11]

> *"Adolescence" is a dynamically evolving theoretical construct informed through physiologic, psychosocial, temporal and cultural lenses. This critical developmental period is conventionally understood as the years between the onset of puberty and the establishment of social independence (Steinberg, 2014). The most commonly used chronologic definition of adolescence includes the ages of 10-18, but may incorporate a span of 9 to 26 years depending on the source* (APA, 2002).[12]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan teoritis yang berkembang secara dinamis yang diinformasikan melalui fisiologis, psikososial, temporal dan budaya. Periode perkembangan kritis ini secara konvensional dipahami sebagai tahun antara awal masa pubertas dan pembentukan kemandirian sosial. Secara kronologis definisi remaja yang paling umum digunakan mencakup usia 10-18 tahun, namun mungkin mencakup rentang usia antara 9-26 tahun tergantung pada sumbernya.

---

[11] Elizabeth B Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga. hlm. 206.

[12] Perkembangan secara dinamis baik dari segi aspek psikologis, psikososial, temporal maupun budaya terjadi di masa remaja. Sebab di masa ini remaja akan mengalami perkembangan secara konvensional sejak dari awal masa pubertas sampai kepada pembentukan kemandirian sosial remaja. Bahkan APA mendefinisikan rentang usia remaja ini mulai usia 10-18 tahun dan mungkin juga sekitar 9-26 tahun tergantung dengan sumbernya. Lihat Alexa C Curtis. "Defining Adolescence". *Journal of Adolescent and Family Health, 2015, Vol 7, Issue 2, Article* 2. Page 1. http://bit.ly/2DLy8sM. Diakses hari sabtu, 9 Desember 2017 pada pukul 10.39.

Secara umum para ahli menggunakan batasan usia remaja antara usia 12 sampai 21 tahun. Monks, Knoers dan Haditono (2001) membagi usia remaja ke dalam empat tahap yakni masa pra-pubertas (10-12 tahun), masa pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa awal sampai akhir pada remaja disebut dengan masa adolesen.[13] Hal ini senada dengan Smetana yang mengungkapkan bahwa:

> *Most researchers have pased adolescence into three development periods, entailing adolescence (typically ages 10-13), middle adolescence (ages 14-17), and late adolescence (18 until the early twenties).*[14]

Kemudian WHO, memiliki definisi bahwa rentang usia remaja 10-19 tahun. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014 bahwa usia remaja sekitar 10-18 tahun dan Menurut BKKBN bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun serta yang belum menikah.[15] Sedangkan, Papalia mengungkapkan bahwa usia remaja dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun sampai di awal usia dua puluhan. Masa tersebut akan membawa perubahan yang besar dalam semua ranah perkembangan.[16]

---

[13] Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Rosda. hlm. 190.

[14] Sebagian besar peneliti mengungkapkan bahwa masa remaja ini terjadi dalam tiga periode perkembangan antara lain masa remaja awal (sekitar usia 10-13 tahun), remaja tengah (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18 sampai awal dua puluhan). Lihat Judith G Smetana. "Adolescent Development In Interpersonal and Societal Contexts". *Annu. Rev. Psychol. 2006. 57:255-284.* Page 258. http://bit.ly/2BbEqz0. Diakses hari selasa, 5 Desember 2017 pada pukul 08.37.

[15] Kementerian Kesehatan RI. "Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja".ISSN 2442-7659. hlm. 1. http://www.depkes.go.id. Diakses hari Rabu, 12 Juli 2017 pada pukul 09.57.

[16] Diane E Papalia. 2008. *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan Cetakan Kesatu.* terj. A. K. Anwar. (penj.). Jakarta: Kencana. hlm. 534.

Menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung sekitar umur 12 - 21 tahun untuk perempuan dan 13 - 22 tahun untuk laki-laki. Dalam rentang usia remaja tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian yakni remaja awal usia 12 - 18 tahun, dan remaja akhir sekitar 18 - 22 tahun.[17] Sedangkan, menurut Santrock masa remaja diartikan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ini terdiri dari berbagai variasi rentang usia. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan, budaya, dan historis. Misalnya di Amerika Serikat usia remaja dimulai sekitar usia 10 - 13 tahun dan berakhir di usia 18 -22 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional remaja sejak mulai perkembangan fungsi seksual sampai dengan proses berpikir yang abstrak serta kemandiriannya.[18]

Sementara, menurut Konokap masa remaja ini meliputi tiga bagian antara lain; 12-15 tahun sebagai remaja awal, 15-18 tahun sebagai remaja madya dan usia 19-22 tahun sebagai remaja akhir. Salzman mengungkapkan remaja sebagai masa perkembangan sikap ke arah mandiri, perenungan diri, memiliki minat seksual, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral di lingkungannya. Sedangkan, remaja di Amerika, dipandang sebagai masa *strom* dan

---

[17] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik.* Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 9.

[18] John W Santrock. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas.* hlm. 20.

stress dari kehidupan sosial budaya orang dewasa, karena masa ini sedang mencari jati dirinya di lingkungan tempat tinggalnya.[19]

Masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa merupakan definisi dari masa remaja. Di mana rentang usia remaja sekitar 10 sampai 24 tahun, yang dilalui oleh setiap individu sebelum individu tersebut menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab, bermoral, beretika dan kreatif. Serta ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosio-emosional pada diri remaja tersebut.

b. Ciri-ciri Perkembangan Fisik Remaja

Perubahan fisik sebagai gejala primer dalam pertumbuhan remaja dan berdampak pada perubahan psikologis lainnya. Awalnya ditandai dengan perubahan fisik masa remaja yaitu terjadinya pubertas. Pada masa pubertas ini kematangan organ seks dan kemampuan reproduksi laki-laki dan perempuan akan mengalami pertumbuhan yang cepat atau dikenal dengan *growth spurt* (percepatan pertumbuhan), ini terjadi di seluruh bagian badan manusia. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini:[20]

1) Perubahan dalam tinggi dan berat

Usia 12 tahun tinggi laki-laki dan perempuan sekitar 59 atau 60 cm. Akan tetapi, tinggi laki-laki pada usia 18 tahun sekitar 69 cm, sedangkan tinggi perempuan hanya sekitar 64 cm. Dalam

[19] Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Rosda. hlm. 184.

[20] Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan.* hlm. 191.

setiap tahun, tinggi perempuan bertambah sekitar 3 cm dan tinggi laki-laki bertambah sekitar 4 cm.

Faktor yang mempengaruhi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu percepatan pertumbuhan laki-laki lebih lambat 2 tahun dibandingkan dengan perempuan. Sehingga mereka pada masa anak-anak mengalami penambahan pertumbuhan selama 2 tahun. Dengan demikian, bahwa tinggi anak perempuan saat mulai pertumbuhan sekitar 54 atau 55 cm, sedangkan pada anak laki-laki sekitar 59 atau 60 cm. Karena pada masa remaja penambahan tinggi antara laki-laki dan perempuan sekitar 9 atau 10 cm, dan selanjutnya pertumbuhan akan relatif lebih sedikit, maka perempuan pada akhirnya akan relatif lebih pendek dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga dengan penambahan berat badan untuk laki-laki sekitar 13 kg dan 10 kg bagi perempuan.

2) Perubahan dalam proporsi tubuh

Di bagian tangan dan kaki terlihat dengan jelas bahwa pertumbuhan terjadi secara tidak proposional. Bahkan perubahan yang tidak seimbang menyebabkan remaja menjadi kaku, minder dan canggung, bahkan mereka mengkhawatirkan badan yang tidak akan pernah serasi dengan tangan atau kaki. Selain itu, terlihat juga perubahan pada ciri-ciri wajah, perubahan struktur kerangka, dan percepatan pertumbuhan otot yang akan

mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah lemak dalam tubuh. Perkembangan otot dari kedua jenis kelamin tersebut akan terjadi begitu cepat ketika tinggi meningkat. Akan tetapi, perkembangan otot anak laki-laki lebih cepat daripada anak perempuan, karena laki-laki memiliki lebih banyak jaringan otot.

3) Perubahan pubertas

Di awal masa pubertas, individu akan mengalami kematangan seksual dan kerangka. Di mana kematangan seksual remaja tersebut ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Oleh karena itu, perkembangan individu akan terjadi secara berurutan, tetapi urutan dari kematangan seksual setiap individu tidak sama, bahkan juga terdapat perbedaan individual dalam umur setiap perubahannya. Untuk lebih jelasnya tentang perubahan ciri-ciri seks primer dan perubahan ciri-ciri seks sekunder, akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Perubahan ciri-ciri seks primer

Perubahan ini berhubungan dengan proses reproduksi manusia. Seks primer laki-laki ditunjukkan dengan pertumbuhan dan kematangan yang cepat pada testis. Ini terjadi sekitar usia 12-21 tahun. Hal itu sangat dipengaruhi oleh hormon perangsang yang dihasilkan oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon perangsang inilah

yang akan menghasilkan hormon testosteron, androgen dan spermatozoa. Sehingga sperma yang dihasilkan oleh testis dapat menghasilkan reproduksi untuk pertama kali dan bahkan usia 12 tahun laki-laki akan mengalami mimpi basah atau penyemburan air mani (*ejaculation of semen*).

Sementara, seks primer perempuan ditandai dengan menstruasi atau *menarche*. Menstruasi pertama kali memberikan petunjuk bahwa reproduksi perempuan sudah matang, maka mereka dapat mengandung dan melahirkan anak. Menstruasi ini dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (ovarium). Ovarium ini berfungsi untuk memproduksi sel-sel telur (ovum) dan hormon-hormon estrogen dan progesteron. Tugas hormon progesteron yakni untuk mematangkan dan mempersiapkan sel telur yang siap dibuahi. Sedangkan, hormon estrogen bertugas untuk mengatur siklus haid perempuan, sehingga perempuan yang sudah haid akan mengalami pertumbuhan atau pembesaran pada payudara, pinggul dan sebagainya. Bahkan suara perempuan menjadi halus.

b) Perubahan ciri-ciri seks sekunder

Perubahan ini berhubungan langsung dengan jasmaniah individu laki-laki dan perempuan. Misalnya pada perempuan mengalami pembesaran pada payudara dan pinggul, suara

menjadi halus, tumbuh bulu di daerah ketiak maupun kemaluan. Sedangkan, laki-laki ditandai dengan tumbuhnya janggut, kumis, jakun, bahu, dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, lengan, di sekitar kemaluan serta otot-otot menjadi kuat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ciri-ciri perkembangan remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik yang lebih matang. Sehingga dengan perkembangan fisik remaja ke arah yang lebih matang, maka diharapkan remaja saat ini untuk menjaga dirinya sendiri dengan baik, sesuai dengan etika yang diterapkan di masyarakat maupun di ajaran agama Islam sendiri.

2. Religiusitas Remaja

a. Pengertian Religiusitas Remaja

Menurut Gazalba (1987) religiusitas berasal dari kata *religi* atau dalam bahasa Latin *religio* yang akar katanya yakni *religure* berarti mengikat. Maka *religi* atau agama memiliki makna sebagai suatu aturan dan kewajiban yang harus ditaati dan dilakukan oleh setiap individu yang memeluknya. Semuanya itu memiliki fungsi sebagai pengikat dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun alam sekitar. Daradjat (1993) mengemukakan bahwa agama terdiri dari dua unsur penting yakni kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama ini lebih kepada pikiran di dalam individu itu sendiri, seperti aspek mental dari aktivitas beragama.

Sedangkan pengalaman beragama merupakan keyakinan atau perasaan yang dihasilkan melalui suatu tindakan. Selanjutnya, menurut Anshori agama sebagai sistem keyakinan bahwa Allah itu Maha Mutlak yang mengatur manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia maupun alam sekitar, yang sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah diperintahkan. [21]

> Adapun menurut Mokhlis (2010); *mentioned that religion is a combination of beliefs and values that lead values and their structure of any society*.[22]

Menurut pendapat Mokhlis di atas, maka peneliti bisa mengartikan bahwa agama merupakan kombinasi antara kepercayaan dan nilai, yang mana memiliki peranan penting dalam nilai dan struktur di masyarakatnya.

> Selanjutnya, menurut Brightman agama adalah *religion is concern about experiences which are regarded as of supreme value; devotion towarda power or powers believed to originate, increase and conserve these values, and some suitable experssion of this concern and devotion, whether through symbolic rites of through other individual and social conduct*.[23]

---

[21] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. 2017. *Teori-teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 167-169.

[22] Mokhlis mengemukakan bahwa agama sebagai hasil kombinasi antara kepercayaan dan nilai yang berperan penting pada nilai dan struktur masyarakatnya. Lihat Abdul Rehman Madni, dkk. "An Association Between Religiosity and Consumer Behavior: A Conceptual Piece". *The Journal of Commerce, Vol. 8, No. 3.* Page 60. http://bit.li/2Dtzs6h. Diakses hari sabtu, 9 Desember 2017 pada pukul 10.13.

[23] Agama diartikan sebagai urusan mengenai pengalaman nilai tertinggi, pengabdian kepada kekuasaan yang dipercayainya untuk menambah dan mempertahankan nilai-nilainya maupun perkataan-perkataan yang sesuai dengan urusannya serta pengabdian yang dilakukan melalui upacara-upacara simbolis ataupun perbuatan lain yang bersifat individual. Lihat Aslam Hady. 1986. *Pengantar Filsafat Agama.* Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 5.

Sedangkan, menurut Glock dan Stark (1966) agama merupakan sebuah sistem yang memiliki dimensi, simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan. Di mana semua itu berpusat pada persoalan yang maknawi (*ultimate meaning*).[24]

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka religiusitas remaja menunjukkan pada tingkat ketertarikan, keyakinan, dan kepercayaan remaja terhadap agama yang dianutnya. Serta sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang telah dijelaskan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian remaja akan meyakini, menghayati, dan menginternalisasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup remaja, ketika dia bergaul atau berinteraksi di lingkungan sekitar.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas, antara lain:[25]

1) Dimensi Keyakinan (Ideologi) atau *Religious Belief* (*the Ideological Dimension*)

[24] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 76.

[25] Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 88.

Dimensi ideologi ini merupakan tingkatan sejauh mana individu menerima hal dogmatik dari agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik) atau *Religious Practice* (*the Ritual Dimension*)

   Dimensi ini menyuruh individu untuk melaksanakan dan mengerjakan kewajiban ritual atau ibadah yang sesuai dengan ajarannya. Dalam agama Islam, dikenal dengan rukun Islam.

3) Dimensi Penghayatan (Eksperiensial) atau *Religious Feeling* (*the Experiential Dimension*)

   Dimensi penghayatan atau pengalaman beragama merupakan perasaan dan pengalaman keagamaan individu yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa kalau Allah itu dekat, takut berbuat dosa, doa yang dikabulkan, diselamatkan Allah, dan sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual) atau *Religious Knowledge* (*the Intelectual Dimension*)

   Dimensi Pengetahuan yaitu individu mengetahui tentang ajaran-ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan kitab suci maupun ilmu yang lainnya.

5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensial) atau *Religious Effect* (*the Consequential Dimension*)

Di dalam dimensi ini individu akan termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk kegiatan sosial maupun agama, menolong orang yang kesulitan, menjenguk orang sakit, mempererat tali silaturahim, dan sebagainya.

Dimensi-dimensi di atas sudah sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) sebagai berikut: 1) Aspek Iman (*Religious Belief*), berkaitan dengan rukun iman. 2) Aspek Islam (*Religious Practice*), terkait intensitas dalam melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa, dan lain-lain. 3) Aspek Ihsan (*Religious Feeling*), mengenai pengalaman atau perasaan individu mengenai keberadaan Allah, takut melanggar larangan-Nya, dan sebagainya. 4) Aspek Ilmu (*Religious Knowledge*), berkaitan dengan pengetahuan individu mengenai ajaran agamanya. serta 5) Aspek Amal (*Religious Effect*), mengenai perilaku individu di dalam kehidupan bermasyarakat.[26]

> Sedangkan, menurut Rehman dan Shabbir (2010) dimensi agama yakni *defined religiosity based on five dimensions, namely, ideological, ritualistic, intellectual, consequentinal, and experimental. The ideological dimensions refer to the overall beliefs associated with a religion, for instance, beliefs about God, Prophet, fate, etc. Ritualistic dimensions are determined by the actions prescribed by religion such as prayer, fasting, pilgrimage, etc. Intellectual dimensions refer to an individual's knowledge about religion. Consequential dimensions refer to the importance of religion, while*

[26] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. 2017. *Teori-teori Psikologi*. hlm. 171.

> *experimental dimensions describe the practicality of the religion.*[27]

Adapun menurut Nashori dan Mucharam (2002) dimensi religiusitas dalam Islam dibagi menjadi lima di antaranya adalah[28] *pertama,* dimensi aqidah yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, malaikat, para nabi, dan sebagainya. *kedua,* dimensi ibadah mengenai frekuensi maupun intensitas pelaksanaan ibadah diperintahkan oleh Allah Swt seperti sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. *ketiga,* dimensi amal berkaitan mengenai kehidupan manusia dalam bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja, dan lain-lain. *keempat,* dimensi ihsan mengenai pengalaman dan perasaan manusia seperti kehadiran Allah, perasaan takut apabila melanggar larangan Allah. dan *kelima,* dimensi ilmu membahas tentang pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama yang diyakininya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dimensi religiusitas yang penting bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari adalah keyakinan adanya Allah Swt. Untuk mencapai suatu keyakinan yang baik dan

---

[27] Rehman dan Shabbir (2010) menungkapkan terdapat lima dimensi religiusitas di antaranya ideologi, ritualistik, intelektual, konsekuensial dan ekperimental. Dimensi ideologi lebih kepada keyakinan terhadap Agama yang dianutnya, seperti tentang Allah, Nabi, takdir dan sebagainya. Dimensi ritualistik lebih kepada tindakan yang telah ditentukan oleh agama, seperti sholat, puasa, ziarah dan sebagainya. Dimensi intelektual lebih mengacu kepada pengetahuan individu mengenai agama. Dimensi konsekuensi mengacu kepada pentingnya agama. Sedangkan, dimensi ekperimental lebih menggambarkan kepada kepraktisan agama. Lihat Ilham Hassan Fathelrahman Mansour and Dalia Mohammad Elzubier Diab. "The Relationship Between Celebrities' Credibility and Advertising Effectiveness: The Mediation Role of Religiosity." *Journal of Islamic Marketing, Vol. 7 Issue: 2.* Page 155. http://bit.ly/2Dt5H5e. Diakses hari sabtu, 9 Desember 2017 pada pukul 09.37.

[28] Said Alwi. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. hlm. 6.

benar, tentunya remaja dituntut untuk mendalami keyakinan yang dianutnya. Dengan cara memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai dan sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Selanjutnya individu menyakini dan menghayati ajaran agamanya. Setelah itu baru diamalkan dalam bentuk ritual atau ibadah kepada Allah Swt. Semuanya itu dilakukan secara istiqomah dan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Sehingga dengan berpedoman dan menjalankan kelima dimensi tersebut, maka remaja bisa memilah perilaku yang baik dan buruk, ketika mereka berinteraksi maupun berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

3. Akhlaq

Akhlaq secara etimologis berasal dari akar bahasa Arab *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku maupun tabiat. Bahkan juga berasal dari kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Ini seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), makhluq (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).[29] Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa akhlaq itu merupakan hasil terciptanya dan keterpaduan antara *Khaliq* (Allah) dengan perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa perilaku individu dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya sudah mengandung nilai akhlaq hakiki yang berdasarkan pada kehendak Allah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa akhlaq bukan sebagai tata aturan atau norma perilaku yang mengatur

[29] Yunahar Ilyas. 2011. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: LPPI UMY. hlm. 1.

hubungan antar sesama manusia saja, melainkan juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta alam semesta ini.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlaq diartikan sebagai sifat yang sudah tertanam di dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah serta tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan, Ibrahim Anis menerjemahkan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sendirinya akan lahirlah perbuatan baik atupun buruk, tanpa membutuhkan suatu pertimbangan dan pemikiran. Adapun Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa akhlaq merupakan nilai-nilai maupun sifat-sifat individu yang tertanam dalam jiwanya, dengan sorotan dan pertimbangan seseorang. Sehingga ia dapat menilai perbuatannya itu baik ataupun buruk, untuk kemudian ia memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut.[30] Selanjutnya, Ibnu Miskawaih mengartikan akhlaq sebagai jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[31]

Berdasarkan uraian di atas, maka akhlaq sebagai nilai dan sifat yang telah tertanam dalam diri dan jiwa manusia, yang dengan sendiri akan muncul suatu perbuatan baik maupun buruk bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, tanpa individu sadari terlebih dahulu melalui suatu

---

[30] Yunahar Ilyas. 2011. *Kuliah Akhlaq.* hlm. 1-2.

[31] Nisrokha. "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlaq Ibnu Miskawaih". *Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi X Januari 2016. ISSN 2086-3462.* hlm. 112. Diakses hari Senin, 5 Maret 2018 pada pukul 09.46.

pemikiran dan pertimbangan dalam melakukan ataupun meninggalkan perbuatan tersebut.

4. Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan suatu kajian ilmiah yang membahas tentang jiwa maupun rohaniah manusia berdasarkan pada perspektif ajaran Islam. Di mana nilai-nilai Islam ini menjadi tolak ukur mengenai kejiwaan manusia yang dapat diamati melalui berbagai tingkah laku individu.[32] Sedangkan, Bastaman merumuskan psikologi Islam sebagai corak psikologi yang sesuai dengan citra manusia menurut ajaran Islam, untuk mempelajari berbagai keunikan dan pola perilaku manusia sebagai bentuk pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar maupun alam kerohaniannya. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.[33]

Thouless mengemukakan bahwa psikologi agama sebagai cabang dari psikologi dan memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan berbagai prinsip-prinsip psikologi yang telah dihasilkan dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan.[34] Adapun Daradjat mengartikan ilmu jiwa agama sebagai ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang maupun mekanisme yang bekerja dalam diri individu, sebab cara

---

[32] Rosleni Marliany dan Asiyah. 2015. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 5.

[33] Hanna Djumhana Bastaman. 2011. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 10.

[34] Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 12.

seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan tersebut telah masuk ke dalam konstruksi kepribadiannya.[35]

Selanjutnya, Mujib dan Mudzakir merumuskan psikologi Islam sebagai suatu kajian yang membahas tentang aspek-aspek maupun kejiwaan manusia, supaya secara sadar individu dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna serta mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.[36] Kemudian, Nico mengartikan psikologi agama sebagai ilmu yang digunakan untuk menyelidiki perilaku manusia secara sadar maupun tidak sadar yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap ajaran yang dianutnya, serta tidak terlepas begitu saja dari pembahasan mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Bahkan, Akta berpendapat bahwa ilmu jiwa agama sebagai suatu ilmu pengetahuan untuk menyelidiki dan mempelajari mengenai perilaku individu, serta berpengaruh terhadap peraturan atau hukum Allah.[37]

Pada pemaparan di atas dapat diketahui bahwa psikologi Islam sebagai ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku manusia dan keyakinnya dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, individu akan merasa yakin mengenai ajaran agamanya dan bahkan akan merasakan nyaman maupun tentram dalam batinnya. Sehingga dengan demikian individu tersebut akan

---

[35] Zakiah Daradjat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 2.

[36] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 5.

[37] Rusmin Tumanggor. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion).* Jakarta: Kencana. hlm. 10.

memiliki kepribadian atau perilaku yang baik kepada siapa pun, bahkan individu tersebut akan selalu taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan perbuatan atau perilaku yang tercela. Dengan demikian, individu yang memiliki akhlak terpuji, akan mendapatkan kebahagian di dunia maupun akhirat.

5. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial secara garis besar diartikan sebagai media online berbasis internet yang dapat diakses oleh para penggunanya (*user*) untuk berbagi, berpartisipasi dan menciptakan suatu konten baru seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial maupun ruang dunia virtual yang didukung melalui teknologi multimedia yang sulit untuk dipisahkan satu sama lain.[38] Media sosial lebih merujuk kepada jenis saluran komunikasi dalam sebuah ikatan, yang mana membolehkan para penggunanya untuk berinteraksi dengan mudah secara bebas, berkongsi dan membicarakan sesuatu dengan menggunakan berbagai elemen-elemen multimedia yang terdiri dari teks, gambar, video dan audio.[39] Adapun menurut Kaplan dan Haenlein, 2010 mengungkapkan bahwa:

> *Social media is a new form of communication and consists of a variety of commutation tolls such as, blogs, collaborative*

[38] Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Kemendag. hlm. 25.

[39] Warga KKM. 2016. *Tata Etika Penggunaan Media Sosial.* Kompleks E, Putrajaya: Kementerian Kesehatan Malaysia. hlm.1.

> *projects, social networking sites, content communities and virtual world*.[40]

Media sosial menurut Shirky (2008) sebagai alat untuk berbagi (*to share*), dan bekerja sama (*to co-operate*) di antara penggunanya dalam melakukan tindakan secara kolektif yang berada di luar kerangka intitusional maupun organisasi. Sedangkan, menurut Body (2009) media sosial diartikan sebagai perangkat lunak yang digunakan oleh individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, berkolaborasi ataupun bermain bersama antar pengguna media sosial. Selanjutnya, menurut Meike dan Young (2012) mengartikan media sosial sebagai komunikasi personal yang saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik bagi siapa saja yang menggunakannya. Serta menurut Van Dijk (2013) media sosial merupakan *platfrom* media yang lebih fokus mengenai eksistensi pengguna dalam menfasilitasi mereka untuk beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang dapat menguatkan hubungan antar pengguna dalam sebuah ikatan sosial.[41]

---

[40] Kaplan dan Haenlein mengartikan media sosial sebagai bentuk komunikasi baru dan terdiri dari berbagai alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berhubungan jarak jauh, seperti blog, proyek kolaborasi, situs jejaring sosial, komunitas konten dan dunia maya. Lihat Murad Ali, dkk. "Strengthening the Academic Usage of Social Media: an Exploratory Study". *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences (2017)* 29. Page 554. https://bit.ly/2pX01bL. Diakses hari jum'at, 8 Desember 2017 pada pukul 10.55.

[41] Rulli Nasrullah. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. hlm. 11.

Berdasarkan definisi di atas, maka media sosial sebagai media melalui internet yang dapat diindra dan diakses oleh para penggunanya dalam merepresentasikan dirinya, serta memiliki berbagai fungsi sebagai perantara, sarana atau alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan berbagi informasi kepada individu lain. Bahkan dengan adanya media sosial ini akan menciptakan suatu konten berupa jejaring sosial serta terciptanya suatu hubungan yang kuat antar penggunanya dalam sebuah ikatan sosial secara virtual melalui teknologi multimedia.

b. Ciri-ciri Media Sosial

Karateristik khusus media sosial tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya, karena media sosial sebagai sarana sosial di dunia virtual. Adapun karakteristik dari media sosial adalah:[42]

1) Jaringan (*network*)

Untuk menghubungkan komputer dengan perangkat keras (*hardware*) dibutuhkan sebuah jaringan yang saling terhubung antar komputer yang lainnya dan membutuhkan koneksi internet. Jaringan ini biasanya dimediasi melalui perangkat teknologi, seperti komputer, *telephone* atau *tablet*.

[42] Rulli Nasrullah. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. hlm. 16-33

2) Informasi (*information*)

Konsumsi bagi para pengguna media sosial saat ini adalah informasi. Sebab informasi digunakan oleh para penggunanya untuk memperoleh kabar, berinteraksi dan bahkan menghasilkan suatu produk atau konten baru. Sehingga akan terbentuklah suatu masyarakat yang berjejaring (*networking society*).

3) Arsip (*archive*)

Kehadiran media sosial akan memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi berhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan dan bisa diakses kapan pun melalui berbagai perangkat.

4) Interaksi (*interactivity*)

Suatu proses akan terjadi apabila antar pengguna dan perangkat teknologi saling berinteraksi. Sebab kedua aspek tersebut tidak bisa terlepas dalam kehidupan.

5) Simulasi sosial (*simulation of society*)

Menurut Baudrillard dalam Nasrullah (2017) mengungkapkan bahwa kesadaran individu akan kehidupan yang *real* saat ini semakin berkurang bahkan tergantikan oleh realitas semu. Hal ini disebabkan oleh media sosial yang secara sengaja atau tidak sengaja disajikan dan dikonsumsi individu secara terus-menerus.

6) Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Konten pengguna memberikan relasi simbiosis dalam budaya media baru serta memberikan kesempatan dan leluasa bagi para pengguna untuk berpartisipasi dalam pengarsipan, memberikan keterangan, penyesuaian dan sirkulasi ulang konten media.

7) Penyebaran (*share/sharing*)

Salah satu ciri khas dari media sosial adalah pengguna harus aktif dalam menyebarkan informasi maupun konten ke pengguna lainnya. Selain itu juga pengguna media sosial harus mengembangkan dalam bentuk fakta baru yang disertai dengn data dan opini.

Sedangkan, dalam majalah *business horizons* (2010) Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein mengklasifikasikan media sosial berdasarkan dari ciri-ciri penggunaannya. Menurutnya, media sosial dibagi menjadi enam jenis antara lain yaitu: 1)*User* bisa melakukan perubahan, penambahan maupun membuang konten di *website.* Misalnya di wikipedia. 2) Pengguna diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, berbagi pengalaman, kritik maupun pernyataan terhadap suatu hal di *blog*, *microblog*, *twitter* dan sebagainya. 3) Untuk berbagi konten multimedia seperti *e-book*, video, foto, gambar dan sebagainya, para pengguna bisa menggunakan *google*, *youtube* dan lainnya. 4) Untuk membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok ataupun sosial, yang dapat

terkoneksi dan diakses oleh orang lain bisa menggunakan situs jejaring sosial, salah satunya adalah *facebook*. 5) Aplikasi *virtual game world* ini dapat memunculkan avatar tiga dimensi yang sesuai dengan keinginan dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain layaknya di dunia nyata, seperti *online game*. dan 6) Aplikasi *virtual social world* ini memberi kesempatan para penggunanya untuk berinteraksi dengan yang lain secara lebih bebas terkait dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh aplikasinya adalah *second life*.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka media sosial memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) Dalam berbagai konten tidak terbatas pada satu orang saja, melainkan bisa ke banyak orang. 2) Tanpa *gatekeeper* isi pesan bisa muncul dan bahkan tidak ada penghambat atau masalah sama sekali. 3) Secara online isi pesan bisa disampaikan secara langsung. 4) Dalam waktu cepat dan online konten bisa diterima secara langsung. Namun bisa juga tertunda penerimaannya, karena ini sesuai dengan waktu interaksi yang dilakukan oleh pengguna sendiri. 5) Media sosial bisa menjadikan individu sebagai kreator dan aktor untuk mengaktualisasikan dirinya. dan 6) Media sosial memiliki berbagai aspek fungsional di antaranya untuk berbagi (*sharing*), *eksis*, berinteraksi, berhubungan, membuat *group*, status dan identitas.[43]

[43] Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. hlm. 25-27.

c. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Nasrullah media sosial dibagi menjadi enam jenis bagian, antara lain:[44]

1) Media jejaring sosial (*social networking*)

Salah satu media yang paling populer digunakan adalah *Social networking*. Karena media ini bisa digunakan untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual. Menurut Saxena, situs jejaring sosial sebagai media sosial populer. Sebab media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain tidak hanya pada pesan teks saja, melainkan juga termasuk foto dan video yang menarik perhatian bagi para pengguna lainnya. Semua *posting* tersebut merupakan informasi yang sedang terjadi.

Bahkan setiap pengguna akan membentuk suatu jaringan pertemanan, baik kepada pengguna yang sudah diketahui maupun yang sering bertemu di dunia nyata (*offline*) dan akan membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam pembentukan pertemanan yang baru biasanya berdasarkan pada hobi, kegemaran, sudut pandang, asal sekolah/universitas, dan profesi pekerjaan yang sama.

[44] Rulli Nasrullah. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi.* hlm. 40-47.

2) Jurnal *online* (*blog*)

Para pengguna media sosial dalam kesehariannya akan mengunggah berbagai aktivitas, dengan saling mengomentari dan berbagi informasi di *blog*. *Blog* sebagai salah satu situs yang memuat tulisan pribadi. Serta di dalamnya terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh para pengunjung, dan bahkan bisa diperbaharui setiap harinya oleh pengguna *blog* itu sendiri.

3) Jurnal *online* sederhana atau mikroblog (*microblogging*)

Microblogging ini menfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Misalnya *twitter* digunakan oleh pengguna untuk membahas isu terhangat, menyebarkan informasi dan bahkan mempromosikan pendapatnya ke pengguna lain, dengan cara turut berkicau (*tweet*) melalui tagar (*hastag*) tertentu.

4) Media berbagi (*media sharing*)

Media sharing merupakan jenis media sosial yang menfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *youtube, flickr, photo bucket* dan *snapfish*.

5) Penanda sosial (*social bookmarking*)

Social bookmarking bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

6) Media konten bersama (*wiki*)

Wiki menurut Gilmor dalam Nasrullah (2017) sebagai situs web yang terprogram bagi para penggunanya untuk berkolaborasi dan membangun konten secara bersama. Dengan *wiki* setiap pengguna melalui perambah web bisa menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkontribusi.

6. Etika Pergaulan antar Lawan Jenis

a. Pengertian Etika Pergaulan antar Lawan Jenis

Etika dalam bahasa Yunani yaitu *ethos* (bentuk tunggal) memiliki arti sebagai nilai, adat, kebiasaan, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang memiliki arti adat istiadat. Sedangkan secara terminologis, kata *ethos* mengalami perubahan makna secara meluas dan memiliki pengertian yang berbeda diantaranya yaitu 1) suatu aturan umum atau cara hidup seseorang, 2) suatu tatanan dari perilaku individu, dan 3) penyelidikan mengenai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku individu.[45] maka etika merupakan ilmu yang berkaitan dengan nilai dan norma moral yang mengatur perilaku laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan etika ini akan memberikan pedoman norma

[45] Musa Asy'arie. 1997. *Islam; Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi. hlm. 34.

mengenai bagaimana manusia itu hidup secara harmonis, serasi dan saling menguntungkan satu sama lain, sehingga akan mencapai suatu keselarasan dan keserasian dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya. Menurut Amin, etika sebagai suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, merenungkan, memiliki tujuan yang jelas bagi manusia dalam melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan dan menunjukkan individu ke arah yang lebih baik.[46]

Pergaulan masa remaja di luar keluarga lebih sering disebut dengan persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan yang berlangsung secara pribadi dan terutama terjadi jika partner yang bersangkutan berbincang-bincang bersama, memiliki hobi yang sama atau melakukan komunikasi melalui surat-menyurat. Dengan pergaulan seperti itu akan memunculkan perasaan senang, aman dan memperkaya hidup batin.[47] Dalam psikologi sosial pergaulan lebih dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, di mana individu dalam berinteraksi saling mempengaruhi satu sama lain atau dengan kata lain ada hubungan timbal balik antar individu lain.[48]

Menurut Yusuf, pergaulan sebagai kemampuan individu untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Sehingga akan menimbulkan suatu interaksi sosial satu sama lain

---

[46] Achmad Amin. 1995. *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 5.
[47] M.A.W. Brouwer. 1981. *Pergaulan*. Jakarta: Gramedia. hlm. 63.
[48] Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi.* Yogyakarta: Andi. hlm. 65.

dalam pergaulan sehari-hari yang saling mempengaruhi.[49] Sedangkan, menurut Idi pergaulan adalah kontak langsung antara pendidik dengan anak didik.[50] Dalam hal ini pergaulan meliputi tingkah laku individu yang berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu. Pergaulan tersebut akan terjadi interaksi sosial di mana interaksi sosial tersebut berasal dari kehidupan sosial, sehingga tanpa interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya, maka tidak akan ada kehidupan bersama. Selanjutnya, menurut Ahmadi pergaulan sebagai kontak langsung antara satu individu dengan individu lain.[51] Pergaulan sebagai salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang baik antar sesama individu atau lingkungan di sekitar. Sedangkan, lawan jenis diartikan sebagai lawan dari jenis kelamin.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa etika pergaulan antar lawan jenis merupakan suatu aturan atau tata nilai mengenai baik dan buruknya perilaku laku manusia dalam melakukan hubungan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya yang diwujudkan dengan adanya kontak, hubungan atau komunikasi dengan lawan jenis yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan yang baik serta tetap berlandasan pada Al-Qur’an dan Hadits.

---

[49] Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* hlm. 198

[50] Abdullah Idi. 2014. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers. hlm.83.

[51] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 1.

b. Tata Cara Pergaulan dengan Lawan Jenis

Pergaulan dengan lawan jenis, hendaknya tidak ada nafsu *syahwat* yang dapat menjerumuskan remaja dalam pergaulan bebas yang dilarang oleh agama Islam. Islam sangat memperhatikan batasan dalam pergaulan antar lawan jenis. Bahkan mengajarkan individu untuk senantiasa saling menjaga diri, menghormati dan menghargai atas dasar kasih sayang yang tulus karena Allah ketika bergaul dengan lawan jenis. Untuk lebih jelasnya mengenai pergaulan dengan lawan jenis, maka di bawah ini akan dipaparkan beberapa tata cara pergaulan dengan lawan jenis yang harus dipahami dan diterapkan remaja dalam kesehariannya, antara lain:[52]

1) Bergaul semata-mata karena Allah

   Siapa saja yang bergaul, berteman, bersahabat, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenis, maka harus didasarkan pada pandangan hanya karena Allah. Indikatornya yaitu senantiasa berusaha untuk melakukan aktivitas dengan saling menjaga kehormatan sesuai dengan petunjuk Allah. Hal ini sebagai bukti kesempurnaan dan ketulusan iman yang nantinya akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.

2) Menutup aurat

   Dalam pergaulan dengan lawan jenis diwajibkan bagi laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menutup aurat. Adapun

[52] Muhammad Reza Azizi. 2016. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama. hlm. 101.

batasan aurat laki-laki dari pusar sampai lutut. Sedangkan, aurat perempuan yaitu seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Tidak diperbolehkan bagi laki-laki untuk melihat aurat perempuan bukan mahramnya walaupun tidak dengan *syahwat* dan tidak untuk tujuan kesenangan semata.

3) Menjaga kemaluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kenikmatan dan kemudahan hidup, bahkan sekaligus menjadi ancaman bagi individu sendiri apabila tidak pandai menyaringnya. Ancaman dari teknologi itu mengakibatkan banyak terjadinya pelecehan. Oleh karena itu, menjaga kemaluan sangat penting, sebab saat ini banyak sekali remaja terjebak ke dalam pergaulan bebas. Sebagai seorang muslim wajib untuk menjaga kemaluan. Misalnya dengan tidak melihat gambar yang senonoh atau yang menimbulkan hawa nafsu *syahwat*.

4) Menundukkan pandangan

Islam mengajarkan untuk selalu menundukkan pandangan ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Islam juga mengajarkan agar selalu menjaga mata, sehingga tidak menimbulkan atau melakukan perbuatan maksiat.

5) Saling bertanggung jawab

Ketika ada masalah yang sedang dihadapi, maka harus diselesaikan secara bersama-sama, bertanggung jawab dan tidak membiarkan salah satu pihak untuk menderita.

c. Batasan Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis

Islam telah mensyariatkan berbagai aturan tata krama untuk mengatur tingkah laku manusia di kehidupannya. Apabila kita menyimak lebih jauh mengenai ajaran Islam, maka kita akan mengetahui dan memahami bahwa Islam itu sebagai agama yang terdiri dari berbagai aturan tata krama dan budi pekerti dalam bergaul. Bahkan Islam menyeru kepada jalan yang ideal dalam hal tingkah laku maupun pergaulan dengan sesama manusia di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi etika pergaulan antar lawan jenis yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun batasan etika pergaulan antar lawan jenis menurut ajaran Islam yakni:

1) Bergaul dengan lawan jenis hendaknya berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.[53]
2) Islam memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu menutup aurat, menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan dengan lawan jenis di mana pun berada.[54]

[53] Ali-Imran ayat 102.
[54] An-Nur ayat 30-31.

3) Saling bertanggung jawab dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* dan kemashlahatan bersama dalam menjalankan berbagai aktivitas di lingkungannya.[55]

d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja

Menurut Santrock dalam Desmita (2016),[56] faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja adalah keakraban dan kesamaan. Keakraban bisa menyingkapkan diri dari berbagai pemikiran pribadi, sebab keakraban mendorong remaja untuk berperilaku yang kondusif dan bahkan membentuk persahabatan yang kuat. Karena keakraban dan kesamaan itu, anak akan menghabiskan waktu bersama dengan sahabat dibandingkan dengan orang lain yang bukan sahabatnya. Bahkan dia bersedia mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada sahabatnya.

Selain itu, pergaulan akan mengajarkan anak mengenai keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga anak akan memperoleh pengalaman yang baru dalam menilai dirinya, mengenali minat orang lain serta mengajarkan akan bekerja sama dalam mengelola konflik dengan baik. Bahkan akan membentuk suatu kelompok organisasi sosial secara partisipan dan kolektif dalam mendukung kelompoknya untuk melakukan berbagai aktivitas yang positif dan baik.

---

[55] At-Taubah ayat 71.
[56] Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Rosda. hlm. 227.

e. Ciri-ciri Pergaulan Islami

Adapun ciri-ciri pergaulan Islami adalah sebagai berikut: 1) Konteks Islam interaksi (pergaulan) laki-laki dan perempuan sangat dipenuhi dengan pandangan kesucian, kemulian dan kehormatan diri, bahkan individu dapat mewujudkan ketenangan hidup dan melestarikan keturunan manusia. 2) Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan menurut Islam merupakan naluri seksual manusia yang semata-mata untuk melestarikan keturunan umat manusia. 3) Pergaulan laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai sasaran seruan dan pembebanan, maka semuanya harus saling menjamin untuk kebaikan dan menjalankan ketakwaan hanya kepada Allah Swt. serta 4) Aspek rohani sebagai tolak ukur dan landasan syariat Islam yang di dalamnya terdapat aturan yang dapat menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur bagi individu.[57]

f. Larangan dalam Pergaulan dengan Lawan Jenis

Larangan yang tidak boleh dilakukan oleh remaja, ketika sedang bergaul dengan lawan jenis antara lain:[58]

1) Berkhalwat

Islam melarang laki-laki dan perempuan berdua-duaan atau berkhalwat. Berkhalwat yang dimaksud di sini bisa saja tempat yang sepi di mana keberadaan dua insan yang berlawanan jenis

[57] Taqiyuddin An-Nabhani. 2007. *Sistem Pergaulan dalam Islam.* terj. M. Nashir, dkk. (penj.). Jakarta: HTI Press. hlm.20-43.

[58] Muhammad Reza Azizi. 2016. *Aqidah Akhlak*. hlm. 105.

tidak diketahui oleh orang lain. Bisa juga tempat berkhalwat merupakan tempat rahasia, bisa berupa tempat pribadi atau bahkan keramaian yang dapat digunakan untuk berkhalwat yaitu tempat yang ramai tetapi antara satu dengan lainnya sudah tidak saling mempedulikan sehingga setiap individu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Oleh karena itu, Islam melarang kaum laki-laki masuk ke dalam kamar perempuan, karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Melakukan pembauran (*ikhtilat*) dengan lawan jenis

Dalam segala hal Islam selalu melakukan tindakan preventif termasuk dalam masalah perzinaan. Di dalam Islam hal yang diharamkan bukan hanya perzinaan saja melainkan hal-hal yang merupakan pengantar perzinaan juga diharamkan. Di antara pengantar perzinaan adalah *ikhtilat*. *Ikhtilat* merupakan bercampur baurnya antara perempuan dan laki-laki di satu tempat tanpa ada kain penghalang atau pembatas. Apabila laki-laki sudah berbaur dengan perempuan di satu tempat, maka masing-masing individu bisa melihat lawan jenis dengan mudah dan leluasa. Hal seperti ini dilarang karena efek yang ditimbulkan setelah itu yang menjadi masalahnya.

3) Bersolek berlebihan

Perempuan dilarang untuk berdandan berlebihan serta memakai pakaian seronok yang bisa merangsang lawan jenis. Perempuan

juga dilarang untuk menggunakan parfum yang baunya tahan lama dan memakai perhiasan yang berlebihan, seperti kutek, tato, maskara dan lain-lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian ini, maka peneliti membuat alur pemikiran penelitian tersebut berdasarkan pada teori yang dituangkan di dalam landasan teori. Peneliti membuat skema antara variabel *independent* (penggunaan media sosial) dengan variabel *dependent* (etika pergaulan antar lawan jenis). Adapun skema penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:

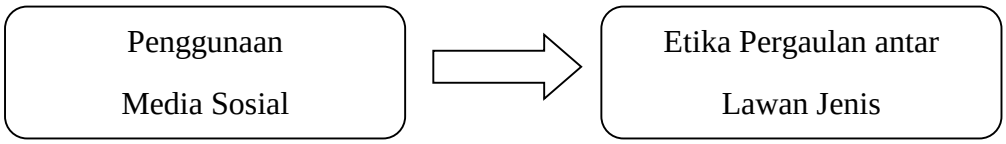

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Etika Pergaulan antar Lawan Jenis

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh dalam penggunaan media sosial pada etika pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja Islam Tamantirto Utara.